



Pembinaan Kerohanian Remaja Kristen di Klaten: Membangun Relasi yang Kudus dalam Cinta, Seks, dan Pacaran

Roedy Silitonga^{1*}, Kezia Ratih Runtu²

¹⁻² Universitas Pelita Harapan

Email koresponden: roedy.silitonga@uph.edu

Submit:
26-05-2026

Review:
10-08-2026

Revisi:
11-08-2026

Diterbitkan:
01-09-2026

Keywords:
Identity Crisis;
Constitutional
Nature; Sexuality;
Reformed Theology;
Sexuality Education.

Kata Kunci:
Krisis Identitas; Natur
Konstitusional;
Seksualitas; Teologi
Reformed; Pendidikan
Seksualitas.

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

This article is the result of a Community Service (PkM) activity carried out for Christian teenagers on 8–9 May 2026 at GPdI Fajar Pengharapan in Klaten, Central Java. Digital disruption has influenced the formation of identity, self-understanding and social relationships amongst young people, including the way they understand sexuality and self-identity. An initial assessment of the participants' circumstances revealed a limited biblical and theological understanding of sexuality, relationships and Christian identity in the face of social change in the digital age. This Community Service (PkM) activity aims to build young people's understanding of human identity and sexuality based on a biblical and Reformed theological perspective. The activity was conducted using an educational and participatory approach through the delivery of materials, discussions, question-and-answer sessions, and evaluation using pre-tests and post-tests. The materials were developed based on the Reformed theological understanding of humanity as the image of God, relationships, sexuality and love, and were contextualised to the lives of today's adolescents. The results of the programme demonstrated an increase in participants' understanding, as well as a need for planned, holistic and Christ-centred spiritual formation. The findings also highlighted the importance of synergy between family, church and school in supporting young people as they navigate issues of identity, relationships and sexuality in the digital age. The programme recommends the development of sexuality education grounded in a biblical worldview, alongside the provision of safe and responsible spaces for dialogue amongst Christian teenagers.

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan bagi remaja Kristen pada tanggal 8-9 Mei 2026 di GPdI Fajar Pengharapan Klaten, Jawa Tengah. Disrupsi digital telah memengaruhi pembentukan identitas, pemahaman diri, dan relasi sosial kaum muda, termasuk cara mereka memahami seksualitas dan identitas diri. Identifikasi awal terhadap kondisi mitra menunjukkan masih terbatasnya pemahaman alkitabiah dan teologis mengenai seksualitas, relasi, dan identitas Kristen dalam menghadapi perubahan sosial pada era digital. Kegiatan PkM ini bertujuan membangun pemahaman remaja mengenai identitas dan seksualitas manusia berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Reformed. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Materi disusun berdasarkan pemahaman teologis Reformed mengenai manusia sebagai gambar Allah, relasi, seksualitas, dan kasih, serta dikontekstualisasikan dengan kehidupan remaja masa kini. Hasil

kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta serta kebutuhan akan pembentukan rohani yang terencana, holistik, dan berpusat pada Kristus. Temuan kegiatan juga menunjukkan pentingnya sinergi keluarga, gereja, dan sekolah dalam mendampingi remaja menghadapi persoalan identitas, relasi, dan seksualitas pada era digital. Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan pendidikan seksualitas berdasarkan wawasan dunia Alkitab serta penyediaan ruang dialog yang aman dan bertanggung jawab bagi remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas sudah terjadi dikalangan remaja di berbagai daerah, khususnya dalam relasi personal dan komunitas. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan bagi remaja Kristen pada tanggal 8-9 Mei 2026 di GPdI Fajar Pengharapan Klaten, Jawa Tengah. Dalam konteks disrupsi digital, pergaulan bebas melalui media sosial lebih berdampak negatif dari pada melalui perjumpaan pada komunitas kehadiran diri. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2025 mengungkapkan adanya peningkatan tajam terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi tersebut sebagian besar dipengaruhi paparan konten daring yang tidak sehat, kurangnya pengawasan orang tua serta minimnya literasi digital. Lemahnya pengawasan serta meningkatnya penyalahgunaan media sosial berakibat muncul kejahatan lainnya pada anak dan remaja (KPAI, 2025). Remaja berada di persimpangan, meninggalkan masa anak-anak yang tidak lagi sepenuhnya dalam pengawasan orang tua dan menuju pertumbuhan fisik kepemudaan. Pada posisi tersebut, fondasi iman Kristen dan kebutuhan akan pencarian jati diri menghadapi situasi tarik-menarik yang menegangkan dan mengkhawatirkan diri mereka sendiri.

Keluarga, gereja dan sekolah sebagai lembaga pendidikan iman dan pengetahuan menghadapi keadaan remaja yang berada ambang kerusakan relasi dan identitas Kristen. Asumsi awal dari keadaan remaja tersebut terlihat dari pergaulan mereka setiap hari, khususnya pacaran. Pacaran remaja tersebut dipengaruhi pemikiran dan tren zaman dari media sosial yang diikutinya. Ada banyak remaja Kristen berpacaran dengan pemahaman yang bukan diajarkan Alkitab dan nilai-nilai Kekristenan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konten seksual di media sosial dapat membentuk norma permisif serta menurunkan sensitivitas moral terhadap batasan seksual di kalangan remaja (Crofts et al., 2024). Sebagai bukti nyata dari risiko paparan ini, survei SKY News menemukan bahwa 55% remaja (14–17 tahun) pernah melihat konten seksual eksplisit atau kekerasan yang tidak pantas, dan sekitar 50% dari mereka mengatakan konten itu muncul spontan tanpa mereka mencari (Sky News, 2025).

Fenomena sosial di kalangan remaja itu bukanlah situasi dan kondisi yang baru terjadi saat ini saja. Namun intensitas eksplorasi kegiatan seksual berbasiskan pada informasi media sosial pada pergaulan berpacaran semakin meningkat dan sampai pada batas yang mengkhawatirkan kemanusiaan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

(SDKI) setiap lima tahun sekali mencatat sekitar 2% remaja perempuan dan 8 % remaja laki-laki usia 15-24 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, di mana sebagian mengalami kehamilan yang tidak direncanakan (BPS, BKKBN, Kemenkes RI, & ICF, 2018). Konten-konten media sosial telah mendorong terjadinya upaya menormalisasi pacaran yang merusak diri dan identitas Kristen (Crofts et al., 2024; Fevriasanty et al., 2021).

Di pihak lain, upaya untuk mencegah atau menghadapi normalisasi pacaran, sehingga kondisi "krisis etika seksual," dalam perspektif Alkitab dinilai sebagai pemikiran yang ketinggalan zaman dan menahan kebebasan seseorang (Mohler, 2020). Kemunduran pemikiran remaja di era disrupsi digital berawal dari kemauan seseorang tidak mau menaklukkan dirinya totalitas hidup dan kehidupannya, seperti seksualitas dan pacaran, di bawah kedaulatan Allah Tritunggal. Kuyper menyatakan prinsip kedaulatan Allah tidak hanya berbicara perihal soteriologis, melainkan juga seluruh kosmos, yakni dalam seluruh lingkup Kerajaan Allah, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kuyper, 1931). Dalam perspektif Alkitab, hidup dan kehidupan tidak terpecah menjadi sakral dan sekular. Pandangan religius seseorang turut menentukan arah kehidupan pribadi maupun masyarakat (Schaeffer, 1976). Karena setiap ranah kehidupan, termasuk pacaran merupakan medan peperangan rohani yang berkemangan di dalam kebenaran Injil Kristus (Tong, 2018). Oleh karena itu, remaja perlu mengerti prinsip dasar dari perspektif Alkitab ini supaya dapat menjalankan masa mudanya dengan benar dan kudus.

Di era digital ini, sikap dan tindakan remaja cenderung rentannya dasar iman dan pemikiran teologi tentang diri dan seksualitas. Pengertian dan makna diri serta seksualitas terbatas pada tubuh saja, dan terlepas dari aspek rohani yang tidak terpisahkan dari kehendak Allah (Bavinck, 2018). Di pihak lain, keluarga dan gereja kurang berdampak merekonstruksi pemikiran remaja tentang dirinya, cinta, seksualitas, dan pacaran. Mereka mendapatkan pembenaran dari komunitas dan konten-konten media sosial, yang menyediakan pemaparan yang tidak selaras dengan ajaran dan prinsip Alkitab tentang kesucian hidup (Turkle, 2017, lihat Rm. 12:1-2). Sementara itu, pada diri remaja tersebut juga sedang menghadapi pertumbuhan kejiwaan vital untuk menangani kemelut pencarian jati diri (Erikson, 1968). Remaja membutuhkan arahan dan pembinaan yang serius supaya tidak terjebak pada pemikiran dan tindakan yang melemahkan dan meruntuhkan relasi sejati dengan Allah, diri, dan sesama. Hal tersebut dapat dihadapi dengan benar melalui proses pendampingan yang bersifat holistik dan transformatif dari orang tua, rohanian gereja, dan guru di sekolah, yang mendedikasikan diri mereka untuk memperlengkapi remaja itu agar tidak goyah menghadapi gangguan, sehat dan bertanggung jawab.

Santrock (2019) menjelaskan pertumbuhan pemikiran dan kematangan sosial, tetapi kurang mengintegrasikan dengan ajaran Alkitab dan teologi Reformed. Sedangkan analisis dari teologi Reformed condong ke arah dogma serta kurang menerapkan pada konteks kehidupan remaja. Di pihak lain, pendidikan Kristen di sekolah jarang memperhatikan keunikan budaya remaja sehingga pendekatan yang digunakan belum membangun integrasi antara kebenaran Alkitab, teologi Kristen dengan kehidupan

mereka (Silitonga, 2009). Pendidikan Kristen di rumah, di gereja dan di sekolah seharusnya mendukung transformasi pikiran, hati dan perilaku, selain peningkatan pengetahuan iman (Silitonga, 2025). Artikel ini menjelaskan, menganalisis dan merekomendasikan pentingnya integrasi yang sistematis, holistik dan berdampak bagi remaja secara praktis melakoni pacaran di era digital berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Reformed.

Tujuan dari artikel ini untuk menganalisis problematika relasi cinta, seks, dan pacaran di kalangan remaja Kristen, kemudian merumuskan model pembinaan berbasis teologi Reformed yang holistik. Artikel ini juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan Kristen di keluarga, di gereja, dan di sekolah dengan praktik keseharian remaja, dengan menawarkan strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh orang tua, rohaniawan di gereja dan guru. Model ini akan mengarahkan remaja mengerti ajaran Alkitab dan teologi Reformed tentang diri, seksualitas, dan pacaran untuk mentransformasi hidup dan kehidupan mereka.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini merupakan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan bagi remaja Kristen pada 8–9 Mei 2026 di GPdI Fajar Pengharapan, Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai identitas diri, seksualitas, kasih, dan pacaran berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Reformed. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta tidak hanya untuk menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks perkembangan sosial dan digital.

Kegiatan PkM melibatkan 85 remaja Kristen sebagai peserta dan dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif mengenai identitas diri, seksualitas, kasih, dan pacaran. Pelaksanaan kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah rangkaian kegiatan selesai. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan, terutama berkaitan dengan cara memahami identitas diri, seksualitas, kasih, dan pacaran berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Reformed.

Pelaksanaan dan evaluasi kegiatan didukung oleh tiga teknik pengumpulan data. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap delapan informan yang terdiri atas lima remaja Kristen, dua rohaniawan gereja, dan satu pendeta. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman remaja mengenai identitas diri, seksualitas, kasih, dan pacaran, sekaligus memperoleh pandangan rohaniawan dan pendeta mengenai kondisi, kebutuhan, serta bentuk pembinaan yang relevan bagi remaja Kristen. Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap keterlibatan 85 peserta selama kegiatan,

terutama dalam proses penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, refleksi, dan interaksi antarpeserta. Ketiga, studi dokumen dilakukan terhadap kurikulum pembinaan rohani gereja serta materi pembinaan remaja yang digunakan oleh mitra. Keseluruhan rangkaian kegiatan berlangsung dalam periode tiga bulan, mulai dari identifikasi kebutuhan, persiapan dan penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Data hasil wawancara, observasi, diskusi dan tanya jawab, serta studi dokumen dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan perspektif Alkitab dan teologi Reformed, wawasan dunia Alkitabiah, serta didialogkan dengan teori perkembangan identitas untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai kebutuhan pembinaan remaja.

Hasil analisis dan evaluasi kegiatan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi pembinaan yang aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan remaja Kristen di Klaten. Rekomendasi tersebut didiskusikan bersama perwakilan remaja, rohaniawan, dan pendeta untuk memperoleh masukan mengenai relevansi dan kemungkinan penerapannya dalam pembinaan remaja. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak berhenti pada penyampaian materi mengenai identitas diri, seksualitas, kasih, dan pacaran, tetapi juga menghasilkan evaluasi dan rekomendasi untuk memperkuat pembinaan remaja Kristen yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan relasi remaja Kristen di Klaten tersebut bersifat multidimensi, yang bersumber dari tiga unsur: pertama, pemahaman teologis yang dangkal di mana remaja gagal menghubungkan iman mereka dengan kehidupan relasional; kedua, absennya ruang dialog aman yang menyebabkan mereka mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak bertanggung jawab; ketiga, tekanan kuat dari budaya populer dan media sosial yang mengkonstruksi narasi romansa instan dan tanpa konsekuensi. Pendekatan normatif-larangan dan rekonstruksi dasar identitas remaja Kristen akan tidak efektif memperlengkapi tingkah-laku yang stabil menurut ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristen. Krisis identitas remaja yang mudah terjebak pada tawaran dunia yang tidak benar dan tidak baik. Pembinaan kerohanian kurang optimal memperlengkapi dasar iman remaja dan cenderung bimbang menghadapi pengaruh budaya populer.

Hasil Seminar Rohani di Gereja

Dari pelaksanaan seminar *Sex and Dating* yang diikuti oleh 85 remaja Kristen dari berbagai latar belakang gereja dan sekolah, dilakukan evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi ini dirancang untuk mengukur sejauh mana

peningkatan pemahaman peserta mencakup aspek pemahaman seksualitas, batasan pacaran, pengaruh media sosial, identitas diri, hingga penerapan nilai-nilai Kristiani dalam relasi.

Gambar 1. Seminar Rohani “Kasih, Seksualitas dan Pacaran” Sabtu, 9 Mei 2026 di GPdI Fajar Pengharapan, Klaten



Sumber: dikelola Penulis (Mei 2026)

Penulis menyampaikan tentang “Perspektif Kristen mengenai Seksualitas, Pacaran, dan Kasih” kepada 85 remaja setempat di gereja. Penulis menjelaskan topik tersebut berdasarkan wawasan dunia Alkitab dengan pendekatan teologi Reformed. Remaja yang hadir begitu antusias mendengarkan pemaparan Penulis. Mereka juga menyimak prinsip dan contoh kesaksian dari para Penulis.

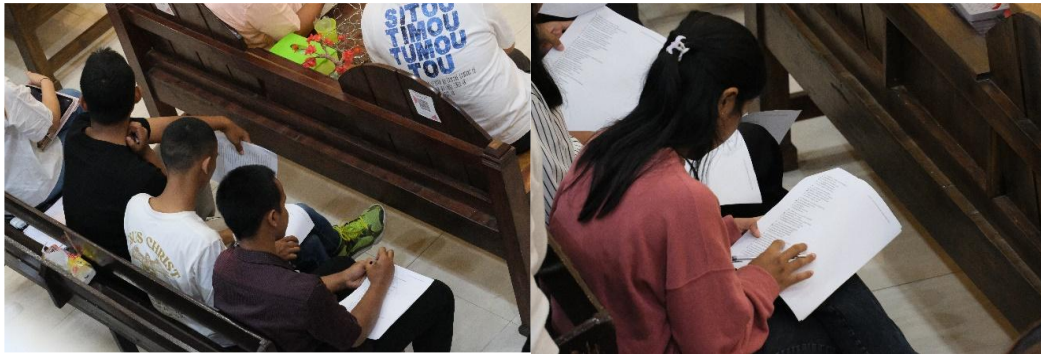
Gambar 2. Tanya Jawab Pembicara dan Peserta Remaja



Sumber: dikelola Penulis (Mei 2026)

Pertanyaan dari beberapa remaja yang hadir memperlengkapi data dan fakta yang dibutuhkan Penulis untuk menganalisis masalah identitas diri, seksualitas dan pacaran. Diskusi dan dialog telah menambah kesempatan bagi remaja mengenal prinsip wawasan dunia Alkitab dan pemikiran teologi Reformed tentang relasi di dalam kasih Allah di dalam Kristus.

Gambar 3. *Pre-Test* dan *post-test* dalam Seminar Rohani



Sumber: dikelola Penulis (Mei 2026)

Para peserta remaja telah menyediakan waktu mengerjakan *pre-test* dan *post-test* dalam pelaksanaan Seminar Rohani di gereja. Hasil yang diperoleh dari keduanya itu yaitu terbukti adanya dinamikan perubahan pemahaman remaja sebelum dan sesudah seminar dilaksanakan.

Tabel 1: *Pre-test* dan *Post-test*

Parameter Evaluasi	Sebelum Seminar (<i>Pre-test</i>)	Sesudah Seminar (<i>Post-test</i>)
Nilai Rata-rata	92,4	96,8
Nilai Terendah	32,0	80,0

Sumber: diolah Penulis (Juni, 2026)

Secara keseluruhan, hasil uji menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta, yaitu dari 92,4 pada *pre-test* menjadi 96,8 pada *post-test*. Meskipun peningkatan rata-rata ini terlihat landai, hal ini disebabkan oleh tingginya pemahaman dasar mayoritas peserta sejak awal (efek plafon/*ceiling effect*), di mana sebagian besar remaja telah memiliki pengetahuan teoritis dasar mengenai nilai-nilai Kristiani. Namun, signifikansi dan dampak nyata dari keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlihat sangat jelas pada nilai batas bawah pemahaman peserta. Ditemukan kesenjangan pemahaman yang sangat lebar di antara peserta, dengan nilai terendah berada pada angka 32,0. Angka ini mengkonfirmasi adanya kelompok remaja yang mengalami krisis identitas, minim edukasi komprehensif, serta sangat rentan mengadopsi pola relasi duniawi yang permisif akibat paparan media sosial. Setelah mengikuti rangkaian edukasi yang terstruktur, nilai terendah pada *post-test* melonjak drastis menjadi 80,0.

Perubahan signifikan pada batas nilai terbawah ini menunjukkan beberapa poin keberhasilan program, di antaranya:

- Pemerataan pemahaman yang inklusif: Seminar berhasil mengeliminasi kesenjangan pemahaman. Remaja yang awalnya tidak tahu atau memiliki konsep keliru mengenai batasan fisik, emosional, dan spiritual dalam pacaran, berhasil diangkat ke standar pemahaman yang aman dan sehat.

- Efektivitas ruang edukasi yang aman: Pendekatan seminar yang menggabungkan perspektif psikologi perkembangan dan teologi (tubuh sebagai bait Roh Kudus) terbukti efektif menjadi wadah diskusi yang terbuka. Hal ini berhasil meluruskan mitos-mitos seksualitas yang sebelumnya mereka dapatkan dari internet atau sumber yang tidak terverifikasi.
- Pencegahan resiko perilaku: Dengan nilai terendah pasca-kegiatan mencapai angka 80,0, program ini berhasil memastikan bahwa seluruh peserta (100%) kini berada pada kategori pemahaman yang matang untuk menetapkan batasan (*boundaries*) yang jelas dalam pacaran serta mampu menolak tekanan teman sebaya

Melalui hasil ini, dapat disimpulkan bahwa seminar tersebut meningkatkan kognitif, tetapi secara substansial berhasil menyentuh dan memulihkan pemahaman remaja Kristen. Dampak dari seminar ini, remaja yang rentan dipengaruhi media sosial dan pergaulan dunia, mereka kembali mampu mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab menghadapi pengaruh buruk di era digital ini dan kembali diarahkan untuk memuliakan Allah.

Reduksi Seksualitas dan Krisis Identitas *Imago Dei*

Problem pertama yang teridentifikasi adalah pemahaman seksualitas yang tereduksi menjadi aktivitas fisik semata. Dari wawancara, beberapa remaja diketahui bahwa pendidikan seks yang mereka terima hanya berfokus pada bahaya kehamilan dan penyakit menular, tanpa pernah membahas makna teologis dari tubuh dan seksualitas. Hal ini menggambarkan dualisme, yang memisahkan tubuh dari jiwa, padahal dalam perspektif Reformed, manusia adalah kesatuan psikosomatik yang diciptakan sebagai *imago Dei* (Bavinck, 2018). Ketika tubuh dipandang hanya sebagai wadah biologis, ia kehilangan kesakralannya dan mudah diobjektifikasi. Stephen Tong (2018) menyatakan bahwa seperasi antara iman dan kehidupan setiap hari merupakan bentuk kepalsuan akal budi, totalitas tubuh dan rohani sebagai arena konflik yang tunduk pada kedaulatan Kristus. Hal tersebut berbeda dari pemikiran *postmodern* yang memisahkan tubuh dan roh, dimana tubuh sebagai obyeknya. Pemahaman ini bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang kesatuan tubuh dan roh, serta sekaligus keduanya tetaplah ada perbedaannya.

Pengajaran Allah pada Kejadian 1:26-27 mengenai manusia adalah gambar rupa Allah menegaskan adanya aspek hubungan yang tidak terpisahkan antara tubuh dan roh sebagai makhluk hidup. Dalam perspektif Alkitab, tubuh itu diciptakan baik dan tidak dijadikan pengekan roh, tetapi menyatu dan tidak terpisahkan untuk memuliakan Allah. Pemahaman itu juga dituliskan pada Surat 1 Korintus 6:19-20 secara mendalam tentang tubuh adalah bait Roh Kudus. Kedua dasar pemikiran Alkitab itu mengajarkan setiap remaja Kristen tentang seksualitas yang selalu berhubungan dengan kerohaniannya. Karena itu upaya orang berdosa memposisikan tubuh sebagai instrumen pelampiasan keinginan daging merupakan perbuatan dosa (Owen, 2019).

Dalam perspektif teologi Reformed, penebusan yang dikerjakan Kristus atas orang berdosa mencakup unsur tubuh dan roh. Pada waktu kebangkitan, setiap orang diberikan tubuh yang baru dan mulia karena rohnya sudah dilahirkan baru bagi orang pilihan; dan

tubuh binasa bagi mereka yang berdosa dan menghukumkan kekal. Ketika dibangkitkan orang mati, setiap orang memiliki dua unsur, tubuh dan roh. Tubuh tanpa roh itu adalah hewan, sedangkan roh tanpa tubuh itu adalah malaikat. Dengan demikian, perkembangan remaja dalam pencarian jati diri remaja dalam posisi gender dan seksualitas mencakup tubuh dan roh yang saling berinteraksi (Erikson, 1968). Namun remaja cenderung mencari dan menunjukkan identitas dirinya dari kondisi tubuhnya atau fisiknya saja untuk membuka penerimaan dari jenis lain. Dampaknya ada pada ketidakstabilan remaja menerima dirinya yang masih bayang-bayang semua tanpa identitas Kristen yang jelas.

Implikasi teologis dari pemaparan di atas yaitu penting merestorasi kisah mengenai tubuh ini merupakan kisah anugerah pada tubuh dan karya pelayanan melalui tubuhnya. Perspektif Kristen tentang seksualitas tidak hanya menjelaskan aturan dan larangan saja, tetapi mengarahkan remaja pada tujuan keberadaan tubuh difungsikan bagi kemuliaan Allah dengan penuh tanggung jawab. Implementasi dari tujuan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran tentang manusia dalam perspektif Alkitab melalui kurikulum dan satuan pengajaran wawasan dunia Alkitab di kalangan remaja Kristen.

Di pihak lain, satuan pengajaran di dalam kurikulum pendidikan Kristen akan mencakup teori, konsep, etika dan praktik menghargai tubuh dalam satu kesatuan dengan kerohaniannya. Remaja itu dituntun untuk memperlakukan tubuhnya dengan mulia sebagaimana menghormati Allah Tritunggal, Penciptanya. Tubuh dijaga kesehatan, kebersihan dan kesuciannya setiap hari. Tubuh diperlakukan sebagaimana merawat hati dan pikiran di dalam Kristus. Remaja itu menolak segala bentuk perbuatan yang mencemarkan tubuhnya secara langsung atau tidak langsung karena mengasihi Allah dan menghargai martabat diri sebagai ciptaan-Nya (Keller, 2020).

Pendidikan Kristen membangkitkan pengertian akan kedekatan personal dengan Allah yang berdampak pada keterikatan seksualitas di dalam takut akan Allah (Ef. 5:31-32). Hidup kudus dalam kedua relasi (Allah dan manusia) bukan memisahkan atau membedakan keduanya dalam sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, seksualitas ditransformasi sehingga tujuan, makna dan fungsinya sepenuhnya diarahkan kepada Allah (Tong, 2018). Remaja berpacaran untuk menikmati hidup kudus dan bukan menikmati tubuh untuk kepentingan sesaat. Remaja itu dibimbing dan dituntun untuk mengontrol diri dan membentuk sifat rohani. Keluarga, gereja dan sekolah sebagai lembaga pendidikan Kristen yang potensial dan dekat dengan kehidupan remaja yang sedang menemukan jati dirinya supaya mereka tidak terjebak dalam perspektif non Alkitab. Ketiga lembaga itu sebagai agen transformasi peradaban di era digital ini.

Langkah selanjutnya, implemementasi dari pemikiran psikologi perkembangan dengan membangun komitmen untuk setia menghadapi krisis di masa remaja dengan nilai-nilai Kekristenan. Kristus sebagai batu penjuruan dari identitas Kristen sehingga pada masa pacaran para remaja tetap menjaga hidup yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Orang tua, rohaniawan gereja, dan khusus guru di sekolah, secara terus menerus dan berkelanjutan membimbing remaja melalui pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif.

Kaburnya Batasan dan Absennya Ruang Dialog yang Aman

Problem kedua adalah kaburnya batasan dalam berpacaran, yang diperparah oleh absennya ruang dialog yang aman. Remaja yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka enggan bertanya kepada guru atau orang tua tentang seksualitas karena takut dihakimi atau dianggap "tidak rohani." Akibatnya, mereka mencari informasi dari internet, teman sebaya, atau media sosial yang sering kali menawarkan pandangan yang permisif (Turkle, 2017). Kurangnya bimbingan menyebabkan remaja menetapkan batasan sendiri yang sering kali terlalu longgar atau bahkan tidak konsisten. Ada sekolah yang cenderung menekankan pada transfer pengetahuan daripada menciptakan komunitas yang mendukung pergumulan iman. Padahal, remaja sangat membutuhkan ruang di mana mereka dapat bertanya dengan jujur tanpa rasa takut dihakimi. Dalam konteks yang sama, pendekatan pembelajaran yang mendalam—yang melibatkan refleksi, diskusi, dan internalisasi—sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan iman yang tangguh.

Analisis biblika mengenai batasan dapat dilihat dalam Kidung Agung, yang merayakan cinta romantis, namun menekankan disiplin untuk tidak "membangkitkan kasih sebelum waktunya" (Kid. 2:7). Kebebasan sejati bukanlah melakukan apa yang diinginkan, tetapi hidup dalam batasan firman Allah yang adalah kasih (DeYoung, 2019). Hukum Allah bukanlah tiran, melainkan cermin yang menunjukkan kehendak Allah Bapa bagi kebaikan anak-anak-Nya. Kebebasan tanpa batas adalah kebebasan yang semu, yang justru membelenggu manusia dalam hawa nafsu dan ketergantungan emosional. Batasan dalam pacaran berfungsi sebagai pagar pengaman yang melindungi hati dan tubuh dari luka yang tidak perlu. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, remaja tidak diajarkan legalisme sempit, tetapi diperlengkapi dengan pengertian yang menyadarkan adanya batasan sebagai ekspresi dari kasih dan kedaulatan Allah atas hidup manusia.

Implikasinya, gereja dan sekolah bersedia menciptakan ruang dialog yang aman, di mana remaja bisa bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut dihakimi. Ini sejalan dengan prinsip pastoral Reformed yang menekankan penggembalaan jiwa melalui pengajaran dan keteladanan (Bridges, 2018). Silitonga dkk. (2025) mengusulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi kerangka yang efektif untuk menciptakan ruang dialog semacam ini. Dalam pendekatan ini, tidak hanya menerima informasi tetapi diajak untuk merenungkan, mendiskusikan, dan menginternalisasi kebenaran firman Allah. Implementasi bagi remaja Kristen dapat berupa kelompok diskusi kecil yang dipimpin oleh guru atau pembina yang telah dilatih, dengan menggunakan studi kasus nyata yang relevan. Dalam kelompok ini, remaja diajak untuk bersama-sama merumuskan batasan yang alkitabiah berdasarkan prinsip-prinsip seperti: "Apakah ini memuliakan Allah?" (1 Kor. 10:31) dan "Apakah ini membangun?" (1 Kor. 10:23). Oleh karena itu, pentingnya moratorium psiko-sosial, yaitu periode di mana remaja diberi ruang untuk bereksperimen dengan peran dan nilai sebelum membuat komitmen tetap. Moratorium ini harus diisi dengan bimbingan yang bijaksana, bukan dengan pembiaran.

Di sisi lain, remaja menghadapi ancaman dunia yang terus menerus menawarkan kebebasan tanpa batas. Oleh karena itu, remaja Kristen perlu didampingi untuk memiliki

discernment yang tajam. Mereka perlu dilatih untuk mengevaluasi pesan-pesan media menurut perspektif Alkitab. Sekolah dapat mengadakan sesi literasi digital dari perspektif Kristen, yang tidak hanya mengajarkan tentang keamanan digital, tetapi juga tentang bagaimana konten-konten tertentu membentuk keinginan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan Kristus. Dengan adanya ruang dialog, remaja tidak merasa sendirian dalam pergumulan mereka, dan mereka memiliki komunitas yang mendukung untuk saling mengingatkan dalam kasih (Van der Kooij, 2021). Pembinaan remaja harus menggabungkan ketegasan dalam kebenaran dan kelembutan dalam kasih, seperti teladan Kristus yang penuh anugerah namun tidak pernah mengkompromikan kebenaran. Silitonga (2025) menambahkan bahwa komunitas iman harus menjadi tempat di mana pergumulan remaja diterima dan dibimbing, bukan dihakimi, sehingga mereka merasa aman untuk bertumbuh dalam iman.

Kaburnya batasan dalam pergaulan remaja menunjukkan minimnya pengimplementasian kesadaran moral yang memerlukan penguatan karakter dalam interaksi individu dan lingkungannya. Pembentukan karakter yang saleh memerlukan pendampingan peran orang tua dan pendidik untuk membantu internalisasi nilai-nilai yang secara khusus berpedoman pada Alkitab serta untuk menghadirkan ruang dialog yang aman antara orang tua atau pendidik dengan remaja. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristotle (2004) membagi dua macam kebajikan atau keutamaan yakni intelektual dan karakter. Intelektualitas berasal dan berkembang terutama melalui pengajaran, sehingga pencapaiannya memerlukan pengalaman dan waktu. Sementara itu, keutamaan karakter merupakan hasil dari pembiasaan (*ethos*) atau habituasi. Bagi Aristotle, keutamaan karakter tidak muncul secara alami sebab tidak ada sesuatu yang bersifat alami yang dapat diubah perilakunya melalui habituasi atau dengan kata lain apa yang secara alami berperilaku dengan cara tertentu tidak dapat dibiasakan berperilaku sebaliknya. Maka keutamaan karakter tidak bertentangan dengan kodrat, melainkan kodrat memberi kita kapasitas untuk memperolehnya, dan penyempurnaannya terjadi melalui habituasi (Aristotle, 2004). Konsep habituasi dalam pemikiran Aristotle bukan merupakan pengulangan mekanis, namun juga karakter batiniah. Individu yang terdidik dengan baik akan belajar merasakan kesenangan terhadap hal yang baik dan ketidakseimbangan terhadap hal yang buruk. Lebih lanjut, menurut Aristotle, orang tua dan guru dipandang sebagai pribadi luhur yang mampu memandu habituasi pada remaja sebagaimana kebajikan karakter yang diharapkan (Aristotle, 2004).

Gagasan Aristotle tentang habituasi menjadi penting dikaitkan dengan tindakan berakarakter yang diharapkan muncul dari remaja Kristen. Orang tua maupun guru perlu terlebih dahulu merefleksikan rupa kebajikan karakter yang hendak diajarkan pada remaja. Salah satu dari empat keutamaan oleh Aristotle (2004) yang erat dengan konteks pergaulan remaja ialah pengendalian diri (*temperance*). Prinsip pengendalian diri tersebut merupakan jalan tengah (*the golden means*) antara kenikmatan yang berlebihan dan ketidakpekaan. Dalam konteks remaja, habituasi batiniah pada remaja dapat berupa ajakan refleksi kritis terhadap segala sesuatu pilihan atau tindakan yang diambil. Norma pengendalian diri ini dapat pula diturunkan menjadi nilai kesopanan yang penting terkait batasan perilaku antar lawan jenis.

Habitulasi batiniah dari norma pengendalian diri atau kesopanan tersebut perlu direfleksikan dalam ruang dialog yang aman antara orang tua atau guru dengan remaja. Ruang aman tersebut perlu memuat elaborasi pentingnya aspek normatif terkait pengendalian diri dan kesopanan dalam pergaulan. Elaborasi aspek normatif tersebut perlu memasukkan unsur refleksi pergulatan berupa kisah-kisah dari orang tua dan guru dalam penghayatan keutamaan-keutamaan tersebut. Refleksi pergulatan dari orang tua dan guru menjadi penting karena orang tua dan guru merupakan sosok teladan bagi para remaja, sehingga internalisasi dan habituasi yang terjadi bersifat lebih personal dan bukan mekanis atau transaksional.

Keutamaan pengendalian diri dan norma kesopanan mendapat fondasi substansialnya pada ajaran Alkitab khususnya tentang manusia. Iman Kristen memandang tubuh manusia sebagai Bait Allah (1 Kor. 3:16-17 dan 1 Kor. 6:19-20) yang juga dikaitkan dengan konteks luas tubuh Kristus. Seluruh keberadaan manusia, dalam tubuh dan jiwa, bukan milik manusia itu sendiri melainkan milik Allah. Maka, baik tubuh maupun jiwa harus dikembalikan untuk kemuliaan Allah. Keberadaan manusia juga tidak pernah berdiri pada dirinya sendiri. Alkitab tidak berada pada salah satu ekstrim yakni individualism atau komunalisme. Manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah merupakan makhluk yang unik dalam individualitasnya serta makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup bersama. Maka pemahaman akan relasi dan tegangan antara individu atau pribadi dan komunal. Gagasan ini diterjemahkan dalam konteks remaja dapat berupa ajakan untuk merefleksikan aspek individu dan komunal tersebut dalam keseharian mereka. Remaja perlu disadarkan, dalam ruang dialog yang aman, bahwa tindakan mereka akan memengaruhi kelompok yang lebih besar, serta sebaliknya tindakan mereka pun dipengaruhi oleh kelompok yang lebih besar. Pilihan personal selalu berdampak dalam bagi publik.

Konkretisasi habituasi keutamaan dalam ruang dialog yang aman dapat pula dituangkan dalam tulisan, khususnya jika terkait isu yang sensitif. Dalam konteks sekolah, guru mengembalakan para siswa melalui refleksi harian atau mingguan oleh setiap siswanya. Refleksi remaja tersebut dapat ditindaklanjuti dengan percakapan atau konseling pribadi yang dilakukan antara gender yang sama. Refleksi harian atau mingguan tersebut dapat menjadi lebih personal dan efektif apabila dilakukan dalam skala atau rasio kecil antara guru dan siswa.

Pengaruh Media Digital dan Budaya Populer

Problem ketiga adalah dominasi budaya populer dan media digital yang membentuk narasi tentang cinta, seks, dan relasi. Observasi menunjukkan bahwa menghabiskan banyak waktu di platform seperti *TikTok* dan Instagram, di mana konten tentang "*situationship*," *toxic relationship*, dan objektifikasi tubuh sangat marak. Budaya ini menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dan menormalisasi ketidaksetiaan. Abraham Kuyper (2016) dalam konsep anugerah umum mengakui bahwa budaya dapat mengandung nilai-nilai baik, namun Kuyper juga menegaskan bahwa tidak ada satu inci pun dalam dunia ini yang tidak diklaim oleh Kristus sebagai milik-Nya. Oleh karena itu, budaya harus selalu diuji dan ditundukkan di bawah otoritas firman. Dunia postmodern

telah menciptakan "budaya tontonan" di mana nilai seseorang ditentukan oleh penampilan dan popularitas, bukan oleh kebenaran dan karakter. Dalam budaya ini, relasi romantis sering kali dipandang sebagai komoditas yang dapat dikonsumsi dan dibuang begitu saja, bertentangan dengan konsep perjanjian dalam Alkitab (Tong, 2018).

Analisis biblika terhadap Roma 12:2 menyerukan transformasi melalui pembaruan budi, bukan mengikuti pola dunia. Teologi Reformed mengajarkan bahwa remaja Kristen sadar dan mengerti bahwa hidup di dunia ini berada dalam ketegangan antara "sudah" dan "belum" dari kerajaan Allah. Budaya populer adalah bagian dari dunia yang telah jatuh dan menawarkan "jalan yang lebar" menuju kebinasaan (Mat. 7:13). John Piper (2020) menekankan bahwa hati manusia adalah pabrik berhala, dan media digital sering kali menjadi alat yang ampuh untuk membentuk berhala-berhala baru seperti ketenaran, penampilan fisik, dan pengakuan sosial. Remaja Kristen perlu disadarkan bahwa mereka adalah warga kerajaan Allah yang memiliki nilai dan standar yang berbeda dari dunia. Erikson (1968) juga mengingatkan bahwa pada masa remaja, kelompok sebaya dan media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk ego identity. Jika komunitas iman tidak menyediakan alternatif yang kuat, remaja akan secara alami menyerap nilai-nilai dari budaya populer. Penginjilan kontekstual—yang juga mencakup pembinaan remaja—harus mampu menjawab tantangan budaya dengan kebenaran Alkitab yang tidak berubah.

Implikasi praktisnya, pembinaan remaja harus mencakup pendidikan iman tentang bagaimana mengonsumsi media secara kritis. Pendekatan pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dalam pembinaan rohani di gereja, di mana tidak hanya menerima informasi tetapi diajak untuk merenungkan, mendiskusikan, dan menginternalisasi kebenaran firman Tuhan kepada remaja di kelas. Pendekatan ini relevan dan kontekstual untuk membekali remaja dalam menyikapi pengaruh media digital. Implementasi bagi remaja Kristen Klaten dapat berupa proyek analisis media di mana diminta untuk mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi dalam konten populer tentang relasi dan membedahnya dengan kacamata Alkitab. Ini bukan hanya tentang menghindari konten buruk, tetapi tentang mengisi pikiran dengan hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, dan manis (Van der Kooij, 2021; lihat Flp 4:8). Silitonga dkk. (2025) menekankan bahwa media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dirancang untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan discernment rohani, bukan sekadar menyampaikan informasi.

Selanjutnya, remaja juga sedang berhadapan dengan ancaman dunia yang begitu masif. Remaja Kristen membutuhkan komunitas iman yang kuat sebagai alternatif dari "komunitas" digital. Gereja dan sekolah dapat menjadi tempat di mana remaja menemukan teladan relasi yang sehat dan kudus. Stephen Tong (2018) menegaskan bahwa remaja Kristen perlu dididik untuk memiliki worldview yang alkitabiah, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton pasif budaya, tetapi menjadi agen yang membawa pembaruan. Pembina perlu secara proaktif mendampingi remaja dalam penggunaan media sosial, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lihat dan bagikan memiliki konsekuensi rohani. Dengan identitas yang kokoh dalam Kristus, remaja tidak akan mudah goyah oleh tren duniawi, karena mereka tahu bahwa nilai diri mereka tidak

ditentukan oleh like atau followers, tetapi oleh kasih Allah yang tidak pernah berubah (Keller, 2020). Pembentukan identitas remaja dalam Kristus harus dilakukan secara berkelanjutan melalui ritual-ritual komunitas yang memperkuat komitmen bersama, di mana remaja saling mendukung untuk hidup dalam kekudusan di tengah tekanan dunia.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa permasalahan relasi cinta, seks, dan pacaran di kalangan remaja Kristen Klaten merupakan manifestasi dari krisis identitas teologis yang mendalam. Ketika remaja kehilangan pemahaman bahwa mereka adalah gambar rupa Allah Tritunggal yang ditebus dalam Kristus, mereka menjadi rentan terhadap narasi duniawi yang mereduksi seksualitas, mengaburkan batasan, dan membentuk identitas palsu melalui media digital. Teologi Reformed, dengan penekanan pada kedaulatan Allah Tritunggal, kekudusan, dan pemulihan melalui Kristus, menawarkan fondasi yang kokoh untuk membangun relasi yang bertanggung jawab dan memuliakan-Nya. Sebab itu, perlu dan penting pemikiran wawasan dunia alkitabiah dan kekudusan hidup yang komprehensif, serta pembentukan iman yang berpusat pada Kristus melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran mendalam, memperkaya kerangka pembinaan agar relevan dengan realitas remaja Indonesia. Integrasi perkembangan pribadi remaja memberikan pemahaman akan pembentukan identitas adalah proses psikologis yang harus diarahkan kepada Kristus sebagai pusat identitas sejati, sehingga remaja dapat mengembangkan kebajikan dan kesetiaan pada komitmen dan nilai-nilai kebenaran.

Pembinaan remaja secara efektif dapat mengandalkan pendekatan moralistik berbasiskan pemikiran biblika dan teologi yang mendasar dan mendalam. Oleh karena itu, remaja Kristen membutuhkan pendidikan iman dengan pendekatan integratif yang membangun fondasi identitas dalam Kristus, kemudian menumbuhkan pemahaman hidup kudus sebagai respons atas anugerah Allah. Sebab itu, sekolah, gereja, dan keluarga harus bersinergi menciptakan ruang dialog yang aman, di mana remaja dapat bertanya, bergumul, dan belajar bersama tentang bagaimana menjalani relasi yang mencerminkan kasih Kristus. Sejalan dengan hal itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu direvisi untuk mengintegrasikan doktrin seksualitas, pernikahan, dan kekudusan secara teologis dan aplikatif, dengan memperhatikan perkembangan psikologis remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas. Pendekatan pembelajaran mendalam dapat menjadi kerangka yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang transformatif, di mana tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengalami perubahan hati dan karakter.

Akhirnya, membangun relasi yang kudus di tengah arus dunia adalah suatu perjuangan iman yang tidak bisa dilakukan sendiri. Oleh karena itu, komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan menjadi teladan. Dengan bertumpu pada karya Kristus yang telah memenangkan dosa dan maut, remaja Kristen dipanggil untuk hidup sebagai terang di dunia, menunjukkan bahwa kasih yang sejati, seksualitas yang murni, dan relasi yang kudus adalah kemungkinan yang nyata oleh anugerah Allah. Transformasi ini pada akhirnya bukanlah

hasil dari usaha manusia, tetapi buah dari pekerjaan Roh Kudus yang memperbarui hati dan pikiran setiap orang percaya. Reformasi yang sejati dimulai dari pembaruan hati yang menghasilkan pembaruan cara hidup dalam segala aspek, termasuk dalam relasi laki-laki dan perempuan. Pendidikan Kristen yang berpusat pada Allah dan Kristus akan menghasilkan generasi yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi hidup dalam kebenaran itu, menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristotle. (2004). *Nicomachean Ethics*. Cambridge University Press.
- Asri, Y. & Sanjaya R. (2025). Edukasi Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1142-1150. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/40716/27198&ved=2ahUKEwiZjdSrPOTAxWKUGcHHdtpPRcQFnoECAYQAg&usg=AOvVaw321JYpV2LLxwDCT9z4Zekq>
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & ICF. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja*. Badan Pusat Statistik.
- Bavinck, H. (2018). *Reformed ethics: Volume 1: Created, fallen, and converted humanity*. Baker Academic.
- Bridges, J. (2018). *The discipline of grace*. NavPress.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian religion* (J. T. McNeill, Ed.; F. L. Battles, Trans.). Westminster Press. (Karya asli diterbitkan 1559)
- Crofts, V., Moussaoui, D., & Yaron, M. (2024). Influences of social media on sexual behavior in adolescents. *Schweizer Zeitschrift für Gynäkologie*, (2), 4–6. Rosenfluh Publikationen
- DeYoung, K. (2019). *The ten commandments: What they mean, why they matter, and why we should obey them*. Crossway.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science*, 10(2), 272–280. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Humas KPAI. (2025). Laporan tahunan KPAI, jalan terjal perlindungan anak: Ancaman serius generasi emas Indonesia. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Keller, T. (2020). *The meaning of marriage: Facing the complexities of commitment with the wisdom of God*. Penguin Books.
- Kuyper, A. (1931). *Lectures on Calvinism*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company. (Karya asli diterbitkan 1898).
- Kuyper, A. (2016). *Common grace* (J. D. Bratt, Ed.). Lexham Press. (Karya asli diterbitkan 1902).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mohler, R. A. (2020). *The gathering storm: Secularism, culture, and the church*. Thomas Nelson.
- Owen, J. (2019). *The mortification of sin. Banner of Truth*. (Karya asli diterbitkan 1656)
- Piper, J. (2020). *Desiring God: Meditations of a Christian hedonist*. Multnomah.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

- Schaeffer, F.A. (1976). *How should we then live? The rise and decline of Western thought and culture*. Crossway.
- Setran, D. P., & Kieser, C. A. (2020). *Spiritual formation in emerging adulthood: A practical theology for college and young adult ministry*. Baker Academic.
- Silitonga, R. (2025). *Kristus dan budaya dalam penginjilan*. Penerbit VIEKA Wahana Semesta.
- Silitonga, R., Lengkong, B. P., Boiliu, E. R., Rondo, M., Kaborang, N., Siahaan, M. R., Wijaya, B., Kumendong, S. Y., Purba, S., Medellu, T. S., Debataraja, M. R., Noveny, R. M., & Ellyza. (2025). *Media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan pembelajaran mendalam*. CV Media Sains Indonesia.
- Sky News. (2025, March 19). *Teenagers exposed to 'horrific' content online—and this survey reveals the scale of the problem*. Sky News. <https://news.sky.com/story/teenagers-exposed-to-horrific-content-online-and-this-survey-reveals-the-scale-of-the-problem-13331556>
- Smith, J. K. A. (2017). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Tong, S. (2018). *Kekudusan dan etika Reformed*. Momentum.
- Tripp, P. D. (2018). *Parenting: 14 gospel principles that can radically change your family*. Crossway.
- Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Van der Kooij, J. (2021). Reformed ethics and the digital age: A theological reflection. *Journal of Reformed Theology*, 15(3), 245-267.
- Wells, D. F. (2019). *God in the whirlwind: How the holy-love of God reorients our world*. Crossway.
- Wolters, A. M. (2019). *Creation regained: Biblical basics for a reformational worldview*. Eerdmans.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.